

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Pola Asuh Anak Usia 36-59 Bulan dengan Kejadian Stunting di Desa Galesong Baru Kabupaten Takalar

The Relationship between Parenting for Children Aged 36-59 Months with Stunting Incidents in Galesong Baru Village, Takalar Regency

Asmiana Saputri Ilyas^{1*}, Sitti Herliyanti Rambu²^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar*Korespondensi Penulis : asmianasaputri@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Kejadian stunting pada juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, pola asuh yang kurang baik memiliki peluang yang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan dengan pola asuh yang baik.

Tujuan: Untuk mengetahui kebiasaan pola asuh anak dengan dimensi Responsiveness dan pola asuh anak dengan dimensi Demandingness terhadap kejadian stunting di desa Galesong Baru.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik non probability sampling melalui pendekatan total quota sampling. Data kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 51,7% anak usia 36-59 bulan mengalami stunting. Dengan dimensi pola asuh Demandingness 43,1% kejadian stunting, dan dimensi pola asuh Responsiveness 8,6 % kejadian stunting. Analisa data menggunakan uji chi-square mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting ($p=0.01$ dan $\alpha=0.05$).

Kesimpulan: Bahwa terdapat hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan dengan kejadian stunting di desa Galesong Baru.

Kata Kunci: Stunting; Pola Asuh Anak

Abstract

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to lack of nutritional intake in a long period of time, causing disruption of growth which is characterized by height that is not in accordance with age. The incidence of stunting is also influenced by parenting patterns in raising children, poor parenting has a greater chance of children being stunted compared to good parenting

Objective: To find out the habits of parenting with the dimension of Responsiveness and the pattern of parenting with the dimension of Demandingness to the incidence of stunting in Galesong Baru village,

Methods: The type of research used is analytic research with a Cross Sectional Study design. The sample collection technique used a non-probability sampling technique through a total quota sampling approach. The data were then analyzed using the chi-square test.

Results: The results of this study indicate that 51.7% of children aged 36-59 months are stunted. With dimensions of parenting Demandingness 43.1% incidence of stunting, and dimensions of parenting Responsiveness 8.6% incidence of stunting. Data analysis using the chi-square test identified that there was a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting ($p=0.01$ and $=0.05$).

Conclusion: That there is a relationship between parenting patterns of children aged 36-59 months with the incidence of stunting in Galesong Baru village.

Keywords: Stunting; Parenting

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting termasuk salah satu permasalahan status gizi pada balita yang digambarkan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan kesehatan selama periode prenatal dan postnatal (kementerian kesehatan RI, 2018). Di Indonesia kejadian stunting merupakan masalah gizi utama yang harus diprioritaskan. Berdasarkan data pemantauan gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun (kementerian kesehatan Indonesia, 2018).

Perkembangan stunting di Sulawesi Selatan sendiri cukup fluktuatif dari tahun ketahun yaitu 34,1% (2015), 35,7% (2016), 34,8% (2017), 35,6% (2018), dan pada tahun 2019 mengalami penurunan 5,1%. Hal ini menjadikan provinsi Sulawesi Selatan berada diposisi 11 dari sebelumnya diposisi 4 untuk angka stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa permasalahan stunting mencapai 37,2%, di Indonesia. dan berdasarkan pemantauan gizi provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa Kabupaten Takalar berada pada 33,3%, pada 2018 angka stunting di Kabupaten Takalar mencapai 40%, namun pada tahun 2019 menurun ke angka 20% (Riskesdes Sulsel 2019). Menurut data dari Desa Galesong Baru tahun 2019 terdapat balita dengan umur 0-3 tahun sebanyak 301 balita, dan anak dengan umur 6-9 tahun sebanyak 269 anak sehingga apabila ditotalkan semua terdapat 570 anak. Dan terdapat 10% anak mengalami stunting (Desa Galesong Baru, 2019).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah dengan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buru yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompotitif dan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2016).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar. Menggunakan metode *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik non probability* sampling melalui pendekatan *Total Quota Sampling* dengan pengambilan jumlah populasi secara keseluruhan untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel sebanyak 58 orang anak

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi responden menurut umur ibu, tinggi badan ibu, jenis kelamin, umur anak, tinggi badan anak

Umur Ibu	n	Presentase (%)
20-26 tahun	15	41,4%
27-35 tahun	18	58,6%
Total	58	100,0%
TB Ibu	n	Presentase(%)
147-152 cm	15	25,9%
153-157cm	14	24,1%
158-163	29	50,0%
Total	58	100,0%
Jenis Kelamin	n	Presentase(%)
Laki-laki	33	29,0%
Perempuan	25	29,0%
Total	58	100,0%
Umur Anak	n	Presentase (%)
36-42 Bulan	29	50,0%
43-59 Bulan	29	50,0%
Total	58	100,0%
TB Anak	n	Presentase(%)

84-89 cm	24	43,1%
90-97 cm	20	34,5%
98-112 cm	13	22,4%
Total	58	100,0%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa responden berdasarkan umur ibu dapat diketahui bahwa mayoritas umur ibu 20-26 tahun sebanyak 24 responden (41,4%), 27-35 tahun sebanyak 34 responden (58,6%). Berdasarkan tinggi badan ibu 147-152 cm sebanyak 15 responden (25,9%), 153-157 cm sebanyak 14 orang (24,1%), 158-163 cm sebanyak 29 responden (50,0%). Berdasarkan jenis kelamin terdapat laki-laki sebanyak 33 responden (29,0%), perempuan sebanyak 25 responden (29,0%). Berdasarkan umur anak 36-42 bulan sebanyak 29 responden (50,0%), 43-59 bulan sebanyak 29 responden (50,0%). Berdasarkan tinggi badan anak 84-89 cm sebanyak 25 responden (43,1%), 90-97 cm sebanyak 20 responden (34,5%), 98-112 cm sebanyak 13 responden (22,4%).

Tabel 2. Dimensi pola asuh anak dengan kejadian stunting

Dimensi Pola Asuh	n	Presentase(%)
<i>Demandingness</i>	33	56,9%
<i>Responsiveness</i>	25	43,1%
Total	58	100,0%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh anak dengan dimensi *demandingness* sebanyak 33 responden (56,9%), dan pola asuh dengan dimensi *responsiveness* sebanyak 25 responden (43,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden dengan kejadian stunting

Kejadian Stunting	n	Presentase(%)
Stunting	30	51,7%
Tidak Stunting	28	48,3%
Total	58	100,0%

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar dengan stunting sebanyak 30 responden (51,7%), dan tidak stunting sebanyak 28 responden (48,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan dengan kejadian stunting di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar

Dimensi pola asuh	Kejadian stunting						P Value
	stunting		Tidak stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
kontrol	25	43,1%	8	13,8%	33	56,9%	0,01
Respon	5	8,6%	20	34,5%	25	43,1%	
Total	30	51,7%	28	43,3%	58	100,0%	

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh anak usia 36-59 bulan dengan kejadian stunting di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar. Dari 58 responden terdapat dimensi pola asuh kontrol (*demandingness*) sebanyak 30 responden (56,9%), 25 responden (43,1%) dengan kejadian stunting, dan 8 responden (13,8%) tidak stunting. Dan orang tua yang memiliki dimensi pola asuh respon (*responsiveness*) sebanyak 25 responden (43,1%), 5 responden (8,6%) dengan kejadian stunting, dan 20 responden (34,5) tidak stunting. Hasil analisis bahwa ada hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar. Analisa data analitik korelasional dengan menggunakan *chi-square* mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar dengan $p=0.01$ dan $\alpha=0.05$ dimana $p<\alpha$.

PEMBAHASAN

Dimensi Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh anak dengan dimensi *demandingness* sebanyak 33 responden (56,9%), dan pola asuh dengan dimensi *responsiveness* sebanyak 25 responden (43,1%). Pola asuh berarti bentuk, tata cara sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam

merawat, menjaga dan mendidik anak. Sedangkan pola asuh menurut Seokirman adalah merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, memberi kasih sayang dan sebagainya. Pola asuh yang berhubungan erat dengan kejadian stunting adalah pola asuh dalam pemberian makan. Pola asuh dalam pemberian makan merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh kepada anaknya berkaitan dengan pemberian makanan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan gizi, kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan (kemenkes RI, 2011). Dengan adanya pola asuh yang baik maka perkembangan anak juga akan baik begitupun sebaliknya pola asuh yang tidak baik maka perkembangan anak juga akan kurang baik (Boucher, 2014).

Hasil penelitian terdahulu oleh Utari Jaliani (2018) diketahui bahwa dari 32 responden didapatkan mayoritas pola asuh tidak baik sebanyak 14 responden (43,75%), dan pola asuh orang tua baik sebanyak 18 responden (56,25%).

Hasil dari penelitian Febriani Dwi Bella, Nur Alam Fajar, Misnaniarti (2019), menunjukkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pola asuh yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting sebesar 64,7%. Sedangkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pola asuh yang baik memiliki balita stunting sebesar 21,7%.

Kejadian Stunting Pada Anak di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar dengan stunting sebanyak 30 responden (51,7%), dan tidak stunting sebanyak 28 responden (48,3%). Hasil dari penelitian terdahulu oleh Basri Aramico, Toto Sudargo, dan Joko Susilo (2013), menunjukkan uji statistik *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$) dengan OR 8,07 yang artinya subjek penelitian dengan pola asuh kurang baik berisiko 8 kali lebih besar untuk terkena stunting dibandingkan dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik. Pada penelitian Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu (2018), kejadian stunting pada balita selain dipengaruhi oleh karakteristik balita juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh makan. Dan pada hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 21 responden (51,2%) balita stunting memiliki pola asuh makan yang kurang baik, terdapat sebanyak 20 responden (48,8%) balita tidak stunting memiliki pola asuh yang baik, dan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting ($p \leq 0,05$).

Hubungan Pola Asuh Anak Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh anak usia 36-59 bulan dengan kejadian stunting di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar. Dari 58 responden terdapat dimensi pola asuh kontrol (*demandingness*) sebanyak 30 responden (56,9%), 25 responden (43,1%) dengan kejadian stunting, dan 8 responden (13,8%) tidak stunting. Dan orang tua yang memiliki dimensi pola asuh respon (*responsiveness*) sebanyak 25 responden (43,1%), 5 responden (8,6%) dengan kejadian stunting, dan 20 responden (34,5) tidak stunting. Hasil analisis bahwa ada hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar. Analisa data analitik korelasional dengan menggunakan *chi-square* mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan di desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar dengan $p=0.01$ dan $\alpha=0.05$ dimana $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi anak sebagian besar anak memiliki status gizi yang kurang baik, hal ini disebabkan krna orang tua lebih dominan menerapkan dimensi pola asuh *demandingness* (kontrol) terhadap anak dibandingkan dengan dimensi pola asuh *responsiveness* (kehangatan). Pola asuh merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai status gizi yang baik bagi anak. Pola asuh merupakan kejadian pendukung namun tidak secara langsung, oleh sebab itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh anak usia 36-59 bulan dengan kejadian stunting di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisasmito, Wiku, 2008. Sistem Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
2. Astuti Wahyu. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Perilaku Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Kota Magelang: Tesis Megister Keperawatan Universitas Gadjah Mada. 2014
3. Bahar B. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Pertumbuhan Anak di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Deesertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 2002

4. Boucher Nicole L. Feeding Style and a Child's Body Mass Index. *Journal of Pediatric Health Care*. 2014
5. Dinkes Takalar tahun 2020. Tersedia dalam :<https://upeks.co.id/2020/11/tekan-penurunan-stunting-dinkes-takalar-gelar-pertemuan-implementasi-program-program-gammarana/> (diakses pada tanggal 3 maret 2021 pada pukul 19.00)
6. Febriani Dwi Bella, dkk. 2019. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting dari keluarga miskin di Kota Palembang.
7. Kementerian kesehatan RI. 2016. Buku saku pemantauan gizi tahun 2015. Jakarta.
8. Kementerian kesehatan RI. 2017. Peraturan menteri kesehatan nomer 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
9. Natoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rioneka Cipta. 2013
10. Novita Nining Widyaningsih, dkk. 2019. Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.
11. Utari Juliani. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di PAUD Al Fitrah kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
12. Soetjiningsih. Perkembangan Anak dan Permasalahannya Dalam Buku Ajar I Ilmu Perembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Sugungseto. 2012
13. Sunarti E. Mengasuh dengan hati. Jakarta : Elex Media Komputindo kelompok Gramedia. 2007.
14. Suparisa., Bakri B., Faajar I. 2012. Penilaian status gizi. Jakarta: Erlangga